PELAKSANAAN PELATIHAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILLS*) DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KLAS I KUTOARJO

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Oleh
LINDA RATNA SARI
1201412013

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **"Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo"** telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Hari : Rabu

Tanggal : 24 Agustus 2016

Semarang, 22 Agustus 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan PLS

Dr. Utsman, M.Pd
NIP. 19570804 198103 1 006

Pembimbing

Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd
NIP. 195609081983031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ii

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 24 agustus 2016

Ketua

Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons
NIP. 19600605 199903 2 001

Sekertaris

Dr. Utsman, M.Pd
19570804 198103 1 006

Pembimbing

Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd
19560908 198303 1 003

Penguji I

Dr. Khomsun Nurhalim, M.Pd
19530528 198003 1 002

Penguji II

Bagus Kisworo, S.Pd, M.Pd
19791130 200604 1 005

iii

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi berjudul "Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo" benar-benar hasil tulisan karya saya sendiri, bukan jiplakan karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam sekripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 Agustus 2016

Linda Ratna Sari
NIM. 1201412013

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Jika kamu berbuat baik, niscaya kamu berbuat baik untuk dirimu. Jika kamu berbuat jahat (balasannya) untuk dirimu pula. (Q.S. Al-Isra:7)
2. Sedikit pengetahuan yang diterapkan jauh lebih berharga ketimbang banyak pengetahuan yang tidak dimanfaatkan (Kahlil Gibran).
3. Hidup merupakan sebuah perjalanan panjang yang butuh perjuangan dan pengorbanan, harus menjalani prosesnya untuk menikmati hasilnya.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tuaku dan adik-adikku yang selalu mendo'akan, mendampingi dan memotivasi untuk segera menyelasaikan skripsi.
2. Sahabat-sahabatku, KKN 48 dan teman-teman kos KKMD yang yang telah memberikan semangat.
3. Teman-teman PLS angkatan 2012.
4. Almamater tercinta dan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian skripsi saya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rizki, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul "Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup (*life skills*) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo" dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir penulisan tidak lepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
2. Dr. Ustman, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd, dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Tim Penguji yang telah menguji skripsi saya dan memberi masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengalaman dan ilmunya bagi penulis.
6. Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo, yang telah memberikan ijin dalam penelitian.

7. Kepada seluruh petugas, staf, dan karyawan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo yang telah membantu dalam proses penelitian.
8. Anak Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo, yang telah berkenan untuk berinteraksi dan membantu dalam proses penelitian.
9. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung turut terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat balasan yang berlimpah dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 22 Agustus 2016

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Sari, Linda Ratna. 2016. Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup (*life skills*) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo. Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd

Kata kunci: Pelaksanaan Pelatihan, Kecakapan Hidup (*life skills*)

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya pendidikan, pengetahuan dan keterampilan bagi narapidana anak yangs sedang menjalani masa pidananya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup (*life skills*) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo, (2) mendeskripsikan kendala dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pelatihan.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo. Informan terdiri dari 3 petugas LP, 4 Instruktur dan 8 peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik yang digunakan untuk pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah Triangulasi Sumber dan metode.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini : (1) pelaksanaan pelatihan menggunakan metode tanya jawab, ceramah, dan praktek. Materi pembelajaran 30% praktek dan 70% teori. Evaluasi menggunakan evaluasi summatif, formatif dan evaluasi program pelatihan. Hasil dari pelatihan adalah anak didik memiliki pengetahuan dan keterampilan dan perubahan sikap anak didik yang lebih mandiri (2) Kendala yang dihadapi adalah respon anak didik yang kadang malas untuk mengikuti pelatihan karena *mood* anak didik yang tidak stabil. Upaya yag dilakukan adalah memberikan motivasi kepada anak didik agar mau mengikuti pelatihan dan mengunakan metode pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada anak didik untuk mengembangkan bakat dan minatnya.

Simpulan: Pada pelaksanaan pelatihan ada komponen yang belum berjalan dengan baik,yaitu pada komponen materi pelatihan. Materi pelatihan yang diberikan tentang bagaimana cara menghasilkan suatu produk, anak didik belum diberikn materi tentang cara pemasarannya, serta belum diberikan materi tentang bagaimana cara berwirausaha secara mandiri. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan adalah *mood* anak didik yang tidak stabil sehingga mereka kadang malas mengikuti pelatihan.

Saran: Pada pelaksanaan pelatihan, anak didik perlu diberikan materi tentang pemasaran dan cara atau prosedur dalam berwirausaha secara mandiri, sehingga materi yang diberikan tidak hanya materi tentang bagaimana cara menghasilkan suatu produk/barang. Mengingat kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pelatihan yang berasal dari dalam diri anak didik, maka peneliti menyarankan agar anak didik lebih termotivasi lagi untuk belajar dan tidak malas.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PERNYATAAN..... iii

LEMBAR PENGESAHAN..... iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR GAMBAR xiv

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang..... 1

1.2. Rumusan Masalah..... 8

1.3. Tujuan Penelitian..... 8

1.4. Manfaat Penelitian..... 9

1.5. Definisi Istilah..... 9

1.6. Sistematika Skripsi..... 10

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pelatihan

2.1.1 Pengertian pelatihan..... 12

2.1.2 Tujuan pelatihan..... 13

2.1.3 Jenis pelatihan..... 14

2.1.4 Manfaat pelatihan..... 15

2.1.5 Pelaksanaan Pelatihan..... 18

2.2 Kecakapan hidup (*life skills*)

2.2.1 Konsep Kecakapan Hidup (*life skills*)..... 21

2.2.2 Tujuan Kecakapan Hidup (*life skills*)..... 22

2.2.3 Jenis Kecakapan Hidup (*life skills*)..... 24

2.2.4 Ciri-ciri Pembelajaran Kecakapan Hidup (*life skills*).. 26

2.2.4 Tahap Pelaksanaan Kecakapan Hidup (*life skills*)..... 27

2.3 Lembaga Pembinaan 28

2.4 Kerangka Berpikir..... 32

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian..... 35

3.2 Lokasi Penelitian..... 36

3.3 FokusPenelitian..... 37

3.4 Sumber Data..... 37

3.5 Metode Pengumpulan Data..... 39

3.6 Keabsahan Data..... 44

3.7 Teknik Analisis Data..... 47

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 49

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.1.1 Letak georgafis 49

4.1.2 Sejarah Berdirinya..... 50

4.1.3 Visi Misi..... 51

4.1.4 Tujuan Lembaga..... 51

4.1.6 Data Anak Didik..... 52

4.1.8 Identitas Subjek Penelitian..... 53

4.2 Hasil Penelitian..... 54

4.2.1 Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup (*life skills*) Perkebunan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo.....54

4.2.2 Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup (*life skills*) Perikanan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo.....69

4.2.3 Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup (*Life skills*) Membatik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo.....83

4.2.4 Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Melukis di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo.....97

4.2.1 Kendala dan upaya yang dilakukan dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengatasi kendala yang dihadapi dalam Pelatihan Kecakapan Hidup (*life skills*) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo.....109

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*) melalui Pelatihan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo.....112

4.3.2 Kendala dan Upaya untuk Mengatasi Kendala yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*) melalui Pelatihan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo.....122

BAB 5 PENUTUP

5.1 Simpulan.....125

5.2 Saran.....126

DAFTAR PUSTAKA.....128

LAMPIRAN.....131

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 33

Gambar 3.1 Skema Trianggulasi Sumber..... 44

Gambar 3.2 Skema Trianggulasi Metode..... 45

Gambar 3.1 Komponen Proses Analisis Data 48

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1 Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan data..... 43

Tabel 4.5 Identitas Subjek Penelitian..... 53

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1: Kisi-kisi Wawancara..... 132

Lampiran 2: Pedoman Wawancara..... 137

Lampiran 3: Pedoman Observasi..... 143

Lampiran 4: Pedoman Dokumentasi..... 144

Lampiran 5: Transkrip Wawancara..... 145

Lampiran 6: Hasil Observasi..... 204

Dokumentasi 206

Surat Penelitian..... 210

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha dasar untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi manusia. Anak merupakan generasi penerus bangsa. Anak yang terkena kasus hukum sudah tentu akan diproses hukum dan selanjutnya masuk ke dalam Lembaga Pembinaan. Seorang anak yang terkena kasus hukum dan berada dalam Lembaga Pembinaan sudah secara otomatis mereka kehilangan kesempatannya untuk mengikuti pendidikan formal. Mereka tidak bisa mengikuti sekolah seperti biasanya karena mereka harus menjalani masa pidananya.

Termaktub dalam pembukaan UUD 1945 bahwa tujuan nasional bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Langkah untuk mencapai tujuan tersebut yaitu melalui pendidikan. Pendidikan merupakan aspek penting bagi perkembangan sumber daya manusia. Pendidikan merupakan salah satu instrumen yang digunakan bukan saja untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, melainkan juga dari kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia, dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pentingnya pendidikan harus dilihat dari konteks hak-hak asasi manusia, artinya semua manusia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Program pendidikan untuk semua *(education for all)* harus diimplementasikan kepada seluruh masyarakat dari usia dini sampai lanjut usia, termasuk pendidikan bagi narapidana anak yang sedang menjalani masa pidananya.

Anak yang sedang menjalani masa pidananya berhak memperoleh pendidikan dan latihan sesuai dengan bakat dan kemampuannya serta hak lain berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Anak sebagai generasi penerus bangsa selayaknya mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, dalam rangka pemenuhan pendidikan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Pendidikan Nonformal yang diperoleh narapidana anak dipandang dapat menjembatani terlaksananya proses pendidikan yang terhenti pada pendidikan formal. Pendidikan Nonformal merupakan pendidikan yang berorientasi pada pemberian layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang karena suatu hal tidak dapat mengikuti pendidikan formal di sekolah.

Menurut Aixin (Kamil, 2007: 7) pendidikan nonformal adalah kegiatan belajar yang disengaja oleh warga belajar dan pembelajar di dalam suatu latar yang diorganisasi (terstruktur) yang terjadi di luar sistem persekolahan. Sedangkan menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 (3), Pendidikan Nonformal (PNF) meliputi: Pendidikan kecakapan hidup, Pendidikan anak usia dini (PAUD), Pendidikan kepemudaan, Pendidikan pemberdayaan perempuan, Pendidikan keaksaraan, Pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, Pendidikan kesetaraan serta Pendidikan lain yang mendukung peningkatan kemampuan peserta didik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sudjana (Kamil, 2011: 54) secara tegas menerangkan bahwa tugas Pendidikan Nonformal adalah membelajarkan warga belajar agar mereka memiliki dan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan aspirasi untuk mengantisipasi pemungkinan perubahan dimasa depan serta membelajarkan warga belajar agar mereka mampu meningkatkan dan memanfaatkan sumber daya alam guna meningkatkan taraf hidupnya.

Pendidikan Nonformal yang dilaksanakan di lingkungan Lembaga Pembinaan Khusus Anak tentunya bukan menjadi hal yang asing lagi. Justru pelaksanaan pendidikan untuk narapidana anak semakin dipacu untuk lebih meningkatkan kualitas peran para pendidik sehingga menghasilkan output yang tidak kalah pentingnya dengan pendidikan formal. Peranan Lembaga Pembinaan, khususnya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo adalah melaksanakan pembinaan dalam upaya untuk memberdayakan anak didik. Pembinaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Tujuan dari pembinaan adalah membuat anak didik menjadi manusia yang berdaya, mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial serta dapat melaksanakan tugas-tugas dalam kehidupannya secara mandiri.

Pembinaan secara umum yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo terdiri dari pembinaan pendidikan umum, pembinaan kesegaran jasmani dan kesenian, pembinaan pelayanan kesehatan dan perawatan, pembinaan keagamaan dan budi pekerti/ kepribadian, pembinaan kesadaran

berbangsa dan bernegara. Pembinaan dibidang pendidikan dan pelatihan antara lain pelaksanaan pendidikan kejar paket (Paket A, Paket B dan Paket C) dan pelatihan kecakapan hidup (*life skills*)

Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup *(life skills)* berupa pemberian pelatihan keterampilan sebagai salah satu upaya pemberian bekal pengetahuan dan ketarampilan bagi anak didik. Melalui pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) mereka dibimbing agar dapat berguna, aktif dan produktif dalam kehidupan masyarakat.. Anak didik di Lembaga Pembinaan dibina agar menjadi anggota masyarakat yang tidak melanggar aturan hukum lagi. Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo berupa pemberian pelatihan keterampilan seperti pelatihan perkebunan, pelatihan perikanan, pelatihan membatik, pelatihan melukis serta pelatihan karawitan.

Fajar (Kamil 2007: 129) mendefinisikan pendidikan kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk berorientasi ke jalur akademik. Sedangkan Anwar (2015: 20) menyatakan bahwa program pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Pendidikan kecakapan hidup (*life skills)* merupakan salah satu layanan publik di bidang pendidikan Nonformal yang ditujukan untuk membekali warga masyarakat dengan kemampuan yang dapat digunakan secara fungsional untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan sehari-hari.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pelatihan keterampilan merupakan bagian dari pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) yang dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bagian kelima Pendidikan Non Formal Pasal 26 ayat 5 diterangkan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam pelaksanaannya, pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) tidak hanya memberikan pendidikan keterampilan saja, tetapi juga dibekali dengan penguasaan *management* serta pemasaran hasil. Hal ini sesuai dengan isi dari pedoman penyelenggaraan program kecakapan hidup *(life skills)* pendidikan nonformal bahwa pendidikan keterampilan masuk dalam jenis kecakapan hidup bekerja yang bertujuan antara lain meliputi: kecakapan memenuhi pekerjaan, perencanaan kerja, persiapan keterampilan kerja, latihan keterampilan, penguasaan kompetensi, menjalankan suatu profesi, kesadaran untuk menguasai berbagai keterampilan, kemampuan menguasai dan menerapkan teknologi, merancang dan melaksanakan proses pekerjaan, dan menghasilkan produk barang dan jasa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Untuk mengantarkan narapidana anak ke jalan yang benar, maka pembekalan keterampilan merupakan unsur yang memegang peranan penting dan menentukan agar terbentuknya pribadi yang mampu mengembangkan kecakapan hidupnya sebagai modal dalam upaya mengawali hidup baru ditengah masyarakat. Pengembangan pendidikan kecakapan hidup merupakan tugas dan wewenang pendidikan luar sekolah sebagai upaya pengembangan sumber daya

manusia yang didasarkan kepada keterampilan atau kecakapan hidup, pemberdayaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo merupakan Lembaga pembinaan khusus anak di bawah Wilayah Departemen Hukum dan HAM Jawa Tengah. Selain sebagai Rumah Tahanan Anak Purworejo, Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo ini memiliki fungsi dan tugas untuk menampung, merawat dan membina anak didik dari seluruh wilayah Propinsi Jawa Tengah.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo bertempat di Jalan P. Diponegoro No. 36 A, Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo. Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo mempunyai luas tanah: 6.195 m² dan luas bangunan: 1.666 m². Secara lokasi mudah dijangkau dengan berbagai alat transportasi maupun angkutan umum karena berlokasi tepat dijalan utama lintas selatan pulau jawa.

Dipilihnya Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo sebagai objek penelitian, karena lembaga pembinaan ini adalah satu-satunya lembaga pembinaan khusus bagi anak di daerah Jawa Tengah, yang menampung anak didik termasuk anak pidana. Data penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo april 2016 dihuni oleh 77 anak.

Melihat dari jenis kejahatannya, kasus terbesar yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo adalah kasus kesusilaan pasal 81-82 sebanyak 34 orang, kasus kedua adalah pencurian sebanyak 17 orang dan kasus ketiga adalah pembunuhan brencana yang berjumlah 8 orangdan pelaku didominasi oleh laki-laki. Disamping itu, di Lembaga Pembinaan Khusus Anak

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Klas I Kutoarjo juga dilaksanakan kegiatan pembinaan di bidang pendidikan. Salah satunya adalah pembinaan di bidang pendidikan Nonformal dengan melaksanakan kegiatan pelatihan Kecakapan Hidup *(Life Skills)* seperti pelatihan keterampilan perkebunan, pelatihan keterampilan perikanan, pelatihan keterampilan membatik, pelatihan keterampilan sandal batik, pelatihan keterampilan kerajinan, pelatihan melukis, pelatihan musik dan pelatihan karawitan. Pelaksanaan pelatihan yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo juga disesuaikan dengan minat anak didik. Anak didik diarahkan untuk mengikuti pelatihan yang memang disesuaikan dengan bakat dan minatnya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian: **''Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup *(Life Skills)* di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo''.**

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dirumuskan masalah sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimanakah pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup *(Life Skills)* di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo?

1.2.2 Bagaimana kendala dan cara mengatasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup *(Life Skills)* di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari hasil penelitian ini adalah:

1.3.1 Mendeskripsikan Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup*(Life Skills* di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo.

1.3.2 Mendeskripsikan kendala dan cara mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup*(Life Skills)* di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup *(Life Skills)* di Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Dapat melengkapi teori sebelumnya tentang Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup*(Life Skills)* di Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

1.4.2.2 Dapat menambah khasanah pengetahuan mengenai Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup*(Life Skills)* di Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

1.4.2.3 Dapat dijadikan bahan untuk menambah pengetahuan dan melengkapi hasil penelitian sebelumnya.

1.5 Penegasan Istilah

1.5.1 Pelaksanaan : merupakan suatu bentuk realisasi dari perencanaan suatu program yang telah ditetapkan dan disepakati.

1.5.2 Pelatihan Kecakapan Hidup (*Life skills):* merupakan salah satu layanan publik di bidang pendidikan nonformal yang ditujukan untuk membekali warga masyarakat dengan kemampuan yang dapat digunakan secara fungsional untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan sehari-hari.

1.5.3 Lembaga Pembinaan: merupakan tempat dan sarana di bawah departemen hukum dan HAM untuk memberikan pembinaan kepada orang – orang yang menjalani hukuman pidana (narapidana dan anak didik) agar menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak mengulangi kesalahannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.6 Sistematika Skripsi

Sistematika penyusunan skripsi ini adalah:

1.6.1 Bagian awal skripsi berisi tentang halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel dan daftar lampiran

1.6.2 Bagian isi skripsi berisi:

BAB 1 Pendahuluan, meliputi: latar belakang, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika skripsi.

BAB 2 Kajian Pustaka, meliputi teori-teori yang mendukung penelitian, meliputi: Pengertian Pelatihan, Tujuan Pelatihan, Jenis Pelatihan, Prosedur Pelatihan, Manfaat Pelatihan, Pendekatan Sistem Dalam Pelatihan, Prosedur Pelatihan, Perencanaan Pelatihan, Pelaksanaan Pelatihan, Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*), Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*), Macam-macam Kecakapan Hidup *(life skills)*, Ciri Pembelajaran Kecakapan Hidup *(life skills)*, Tahap Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup*(life skills),* Pengertian Lembaga Pembinaan, Lembaga Pembinaan Khusus Anak

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 3 Metode Penelitian, berisi tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu Pendekatan Penelitian, Fokus Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan Data, Teknik Analisis Data.

BAB 4 Gambaran umum lokasi penelitian, Hasil penelitian dan pembahasan, menguraikan tentang hasil penelitian yang dilakukan setelah analisis dengan menggunakan metode analisis data yang sesuai dengan pembahasan-pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 Penutup, pada bagian ini berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran-saran yang dianjurkan.

1.6.3 Bagian akhir skripsi, berisi daftar pustaka dan lampiran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pelatihan

2.1.1 Pengertian Pelatihan

Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dalam Pendidikan Nonformal dapat dilakukan dengan berbagai macam bentuk, salah satunya adalah melalui pelatihan. Pelatihan merupakan pembelajaran yang dilakukan guna memberikan keterampilan serta pengetahuan kepada masyarakat. Menurut Nedler (Sutarto, 2012:2) pelatihan merupakan proses pembelajaran yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan seseorang atau peserta pelatihan dalam menyelesaikan tugas sesuai tugas pokok dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Pelatihan adalah kegiatan yang ditujukan bagi peserta pelatihan dan dilaksanakan ditempat yang sesuai dengan program,serta memiliki tujuan yang jelas, rencana untuk mengimplementasikan, penilaian terhadap hasil. (Wills (Sutarto 2012 : 2).

Menurut Simamora (Kamil, 2007: 4) Pelatihan merupakan serangkaian aktifitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu. Sementara pendapat lain menyatakan bahwa pelatihan merupakan peningkatan keterampilan di luar sistem pengembangan sumber daya manusia, yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori. (Sastrodipoero (Kamil, 2012: 152).

Sedangkan Keterampilan yaitu kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan keterampilan berarti keterampilan dapat dilatih sehingga mampu melakukan sesuatu, tanpa adanya latihan dan proses kreatifitas, dan pikiran tidak bisa menghasilkan sebuah keterampilan yang khusus atau terampil karena keterampilan bukanlah bakat yang bisa saja didapat tanpa melaui sebuah proses.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pelatihan Keterampilan merupakan bagian dari Pendidikan Nonformal yang dilaksanakan secara disengaja atau direncanakan, bukan kegiatan yang bersifat kebetulan atau spontan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pelatihan adalah suatu proses pembelajaran melalui beberapa teknik yang dilakukan secara sengaja dalam memberikan suatu pengetahuan guna meningkatkan keahlian dan kemampua yang dimiliki seseorang.

2.1.2 Tujuan Pelatihan

Keberhasilan pelatihan dinilai dari sejumlah perbahan perilaku dari peserta pelatihan. Keberhasilan pelatihan dapat diketahui dari keberhasilan tujuan pelatihan itu sendiri. Salah satu misi dari pelatihan adalah memberika sumbangan kepada pencapaian tujuan organisasi. Dengan pelatihan, diharapkan terjadi perbaikan tingkah laku peserta pelatihan dan perbaikan pada organisasi itu sendiri agar menjadi lebih efektif.

Bloom (Basri& Rusdiana, 2015: 103) membedakan tiga katogori pokok domain tujuan pelatihan yaitu: (1) *Cognitive domain,* yaitu tujuan pelatihan yang berkaitan dengan meningkatkan pengetahuan peserta (2) *affective domain,* yaitu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tujuan pelatihan yang berkaitan dengan sikap dan tingkah laku. (3) *psycomotor domain,* yaitu tujuan pelatihan yang berkaitan dengan keterampilan peserta.

Tujuan pelatihan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan dan Keterampilan, tetapi juga untuk mengembangkan bakat. Moekjiat (Kamil, 2007: 11) mengatakan bahwa tujuan umum pelatihan adalah untuk: (1) Untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif, (2) Untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional, dan (3) Untuk mengembangkan sikap, sehingga dapat menimbulkan kemauan untuk bekerjasama.

Sedangkan menuut Marzuki (Kamil, 2007: 11) ada tiga tujuan pokok yang harus dicapai dengan pelatihan, yaitu : (1) memenuhi kebutuhan organisasi, (2) memperoleh pengertian dan pemahaman yang lengkap tentang pekerjaan dengan standar dan kecepatan yang telah ditetapkan dan dalam keadaan yang normal serta aman, dan (3) membantu para pemimpin organisasi dalam melaksanakan tugasnya.

Dari pedapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pelatihan adalah untuk mempersiapkan anggota masyarakat agar memiliki kemampuan profesional, kompetensi yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan hidupnya agar mereka mampu menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Pelatihan diberikan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan warga masyarakat dalam mengidentifikasi potensi-potensi diri dan potensi masyarakat sehingga dapat dikembangkan dan dijadikan landasan untuk mengembangkan usaha.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.3 Manfaat Pelatihan

Untuk menunjang program pelatihan yang baik dan berhasil maka diperlukan asas-asas atau prinsip-prinsip umum yang menjadi pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan pelatihan tersebut. Yoder (Kamil, 2012: 153) menyatakan bahwa prinsip-prinsip umum pendidikan dan pelatihan antara lain:

1) Perbedaan Individu (*Individual Differences*)

Dalam merencanakan suatu pendidikan dan latihan harus disadari adanya perbedaan potensi tiap peserta, baik perbedaan dalam pendidikan, pengalaman, bakat dan minat. Hal tersebut perlu diperhatikan untuk merencanakan program pelatihan.

2) Hubungan dengan Analisis Jabatan (*Relation to Job Analysis*)

Setiap pekerjaan perlu dijelaskan pengetahuan dan kecakapan apa saja yang diperlukan oleh seorang pekerja agar dapat mengerjakan tugasnya dengan baik. Oleh karena itu, materi yang akan diberikan dalam pendidikan dan pelatihan harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

3) Motivasi (*Motivation*)

Suatu rencana pendidikan dan pelatihan harus didasari perlu adanya semangat para pesertanya. Untuk itu harus memberikan perhatian juga terhadap para peserta dalam mengikuti program tersebut.

4) Partisipasi yang Aktif (*Active Participation*)

Dalam pendidikan dan pelatihan, para peserta harus diberikan dorongan agar aktif dalam pembicaraan seperti mengemukakan pendapat, saran atau pertanyaan agar menjadi komunikasi dua arah. Diusahakan diberikan kesempatan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

untuk diskusi atau bertukar pikiran antara peserta dengan pelatih apabila pendidikan diberikan secara kuliah.

5) Seleksi Pengikut Latihan (*Selection of Trainess*)

Agar tidak terjadi perbedaan yang terlalu jauh antara para peserta yang satu dengan yang lainnya, baik dalam latar belakang maupun pengalaman, maka sebaiknya peserta diseleksi lebih dahulu. Pelatihan akan lebih baik bila diberikan kepada para peserta yang mempunyai persamaan-persamaan dasar seperti pendidikan, bakat, minat dan pengalaman.

6) Seleksi para Pelatih (*Selection of Trainers*)

Tenaga pangajar dalam pendidikan dan pelatihan juga harus diseleksi terlebih dahulu. Hal ini akan menyebabkan efektif tidaknya dari suatu pelaksanaan pendidikan dan pelatihan.

2.1.4 Pendekatan Sistem Dalam Pelatihan

Kegiatan pelatihan terkait dengan keinginan-keinginan atau rencana-rencana individu, organisasi dan masyarakat. Dalam hal ini, para ahli melihat pelatihan sebagai suatu sistem yang paling tidak mencakup tiga tahapan pokok, yaitu penilaian kebutuhan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi pelatihan (Kamil, 2012: 19).

Penilaian kebutuhan (*need assessment*) pelatihan merupakan tahap yang paling penting dalam penyelenggaraan pelatihan. Tahap ini berguna sebagai dasar bagi keseluruhan upaya pelatihan. Dari tahap inilah seluruh proses pelatihan akan mengalir. Baik tahap pelaksanaan maupun tahap evaluasi sangat bergantung pada

tahap ini. Jika penentuan kebutuhan pelatihan tidak akurat, maka arah pelatihan akan menyimpang.

Kebutuhan-kebutuhan bagi pelatihan harus diperiksa, demikian pula sumber daya yang tersedia untuk pelatihan baik yang dari lingkungan internal maupun eksternal. Pertimbangan mengenai siapa yang harus dilatih, jenis pelatihan apa, dan bagaimana pelatihan seperti itu akan menguntungkan harus menjadi masukan dalam penilaian. Sasaran-sasaran pelatihan berasal dari penilaian. Selanjutnya sasaran tersebut sangat menentukan pengembangan program maupun evaluasi pelatihan.

Selanjutnya, pelaksanaan pelatihan berupa implementasi program pelatihan untuk memenuhi kebutuhan peserta pelatihan. Pada tahap ini program pelatihan dirancang dan disajikan. Program pelatihan harus berisi aktivitas dan pengalaman belajar yang dapat memenuhi sasaran pelatihan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Akhirnya evaluasi pelatihan dilakukan untuk mengetahui dampak program pelatihan terhadap kebutuhan yang telah ditentukan. Langkah pertama dalam evaluasi ini adalah menetapkan kriteria keberhasilan. Kriteria ini harus didasarkan pada sasaran awal pelatihan. Setelah kriteria dibuat, evaluasi dapat dilakukan baik terhadap peserta maupun terhadap keseluruhan komponen program pelatihan. Lebih dari itu evaluasi juga harus menilai apakah proses dan hasil belajar dapat ditransfer ke situasi kerja atau kehidupan nyata.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.5 Pelaksanaan Pelatihan

Kamil (2012: 159) menjelaskan bahwa pelaksanaan pelatihan merupakan proses pembelajaran dengan penyampaian materi yang dilakukan oleh fasilitator dengan peserta pelatihan. Komponen-komponen yang dilaksanakan dalam pelaksanaan pelatihan meliputi (1) Materi pelatihan, (2) Pendekatan, Metode dan Teknik Pelatihan, (3) Penilaian/Evaluasi Pelatihan, (4) Hasil Pelatihan.

Materi merupakan bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran pelatihan. Materi yang diberikan atau dibahas harus sesuai dengan minat dan keinginan peserta pelatihan. Jadi, materi yang diberikan saat proses pembelajaran pelatihan harus disesuaikan dengan kondisi da kebutuhan belajar, minat dan kriteria peserta pelatihan. Prinsip-prinsip perumusan materi pelatihan meliputi : (1) sesuai dengan tingkat kemampuan dan latar belakang peserta pelatihan, (2) dipilih secara cermat dan diorganisasi dengan mempertimbangkan aspek kemanfaatan bagi peserta, (3) harus bermanfaat bagi peserta. (Basri & Rusdiana, 2015: 39).

Pendekatan, Metode dan Teknik Pelatihan. Dalam pelaksanaan pelatihan, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif andragogik. Pendekatan model andragogik merupakan model pendidikan bagi orang dewasa, yaitu dengan memanfaatkan pengalaman-pengalaman peserta pelatihan sebagai sumber belajar untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pelatihan. Suprijanto (2012: 73) menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa sebaiknya dipilih berdasarkan tujuan pendidikan yang pada garis besarnya dapat dibagi menjadi dua yaitu (1) membantu orang menata pengalaman masa lalu yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dimilikinya melalui cara baru, seperti konsultasi, latihan kepekaan dan beberapa jenis latihan manajemen, yang membantu individu untuk dapat memanfaatkan apa yang telah diketahuinya, (2) memberikan memberikan pengetahuan atau keterampilan baru. Metode penyelenggaraan pelatihan menggunakan sistem individual dan kelompok. Teknik yang digunakan dalam pelatihan antara lain adalah ceramah, tanya jawab, curah pendapat, diskusi, demonstrasi, simulasi, praktik dan penugasan.

Mujiman (2011: 25) evaluasi dalam pelatihan merupakan penilaian terhadap keberhasilan suatu program. Evaluasi pelatihan dilaksanakan oleh narasumber diakhir pemberian pelatihan. Evaluasi dipadukan dan dipantau oleh penyelenggara. Evaluasi menyeluruh dilakukan setelah peserta pelatihan mengikuti pelatihan. Kamil (2012: 159) menyatakan bahwa Aspek yang dievaluasi meliputi evaluasi kognitif, evaluasi afektif dan psikomotor. Pada evaluasi sikap dilakukan melalui pengamatan selama proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan dengan memberi kriteria terhadap penyampaian materi atau praktik dengan kriteria (misalnya sangat paham, paham, kurang paham). Pengawasan terhadap kelangsungan dan keberhasilan pelatihan dilakukan oleh pihak penyelenggara dan pelaksanaan secara berkala mengadakan monitoring, pemantauan. Sedangkan Syamsu menyebutkan bahwa aspek-aspek yang dinilai dalam evaluasi program pelatihan adalah komponen program dan penyelenggaraan program. Komponen program meliputi masukan, proses dan hasil program, sedangkan penyelenggaraan program meliputi kelembagaan,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

perencanaan, pelaksanaan dan pembinaan, efisiensi ekonomik, dampak dan keseluruhan program. (Syamsu (Sudjana, 2000: 277).

Hasil Pelatihan. Hasil pelatihan dapat dideskripsikan dari hasil wawancara dengan subjek penelitian dan pengamatan terhadap kegiatan usaha yang dilakukan dengan subyek. Hasil wawancara ditinjau dari mulai perencanaan, pelaksanaan, dan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

2.2 Kecakapan Hidup.

2.2.1 Konsep Kecakapan Hidup (*life skills*)

Pendidikan kecakapan hidup *(life skills)* merupakan salah satu layanan publik di bidang Pendidikan Nonformal yang ditujukan untuk membekali masyarakat dengan kemampuan yang dapat digunakan secara fungsional untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Fajar (Kamil, 2007: 129) mendefinisikan pendidikan kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk berorientasi ke jalur akademik.

Menurut Anwar (2015: 21) *life skills* merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja. Oleh karena itu cakupan *life skills* sangat luas seperti *communication skills, decision making skills, resource and managemen skills.* (Satori (Anawar, 2015: 21)

Menurut Jurnal Internasional *Defining 'Life Skills" may be defined as "abilities for adaptive and positive behavior, that enable individuals to deal*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

effectively with the demands and challenges of everyday life" (International Journal of Advanced Research, Vol. 3 No.2: 2015). Jadi menurut jurnal internasional, *Life skills* dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk adaptif dan berperilaku positif yang memungkinkan individu untuk menangani secara efektif dengan tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari *(*International Journal of Advanced Research, Vol. 3 No.2: 2015*).*

Unicef (2012: 7) *Life skills education is an important vehicle to equip young people to negotiate and mediate challenges and risks in their lives, and to enable productive participation in society. The term 'life skills' has gained currency in the fields of health, education and social policy, yet remains without a full and widely accepted definition. It has the virtue of linking personal and social skills to the realities of everyday life, but suffers because it is difficult, and potentially contentious, to determine which skills are relevant for life and which are not. As the WHO states: "Skills that can be said to be life skills are innumerable, and the nature and definition of life skills are likely to differ across cultures and settings*.

Pendidikan keterampilan hidup adalah sebuah kendaraan penting untuk membekali generasi muda untuk bernegosiasi dan memediasi tantangan dan risiko dalam hidup mereka, dan untuk memungkinkan partisipasi yang produktif dalam masyarakat. Istilah 'keterampilan hidup' telah memperoleh mata uang dalam bidang kesehatan, pendidikan dan kebijakan sosial, namun tetap tanpa definisi lengkap dan diterima secara luas. Ini memiliki keutamaan menghubungkan keterampilan pribadi dan sosial dengan realitas kehidupan sehari-hari, tetapi menderita karena sulit, dan berpotensi kontroversial, untuk menentukan keterampilan yang relevan untuk hidup dan yang tidak. Sebagai WHO menyatakan: "Keterampilan yang bisa dikatakan keterampilan hidup yang

tak terhitung, dan sifat dan definisi keterampilan hidup yang cenderung berbeda antar budaya dan pengaturan.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan pendidikan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidu. Kecakapan-kecakapan tersebut berupa pemberian keterampilan dan pengetahuan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan kecakapan hidup merupakan unsur penting yang harus dimiliki seseorang agar dapat hidup secara mandiri.

2.2.2 Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*)

Naval Air Station Antlanta (Kamil, 2007: 130) menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup adalah :

''To promote family stregth and growth through education: to teach concepts and priniples relevant to family livin, to explore personal attitudes and values and help member understand and accept the attitudes and values of others;) to develop interpersonal skills which contribute to familly well being ; to reduce marriage and familly conflict and thereby enchance service member productivity ; and to encourage on base delivery of familly education program and referral as appropriate to community programs''.

Tujuan peningkatan Pendidikan Kecakapan Hidup adalah untuk : (1) megaktualisasikan potensi masyarakat sehinga dapat digunakan untuk memecahan masalah yang dihadapi, (2) memberikan kesempatan kepada masyarakat dan lembaga masyarakat untuk mengembangkan program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pembangunan masyarakat, dan (3) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan

masyarakat dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajmen pembangunan.

Sedangkan menurut Kamil (2007: 130-131) Tujuan utama peningkatan pendidikan kecakapan hidup adalah untuk menyiapkan masyarakat agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa datang. Esensi dari peningkatan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pembangunan dengan nilai-nilai kehidupan nyata,baik preservatif maupun progresif. Lebih spesifiknya, tujuan pendidikan kecakapan hidup dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Memberdayakan aset kualitas batiniyah, sikap dan perbuatan lahiriyah masyarakat melalui pengealan (*logos*), penghayatan (*etos*), dan pengamalan (*patos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
2) Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, orientasi karir, dan penyiapan karir.
3) Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan masyarakat untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetensi dan kolaborasi sekaligus.
4) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya masyarakat melalui pendekatan manajemen pembangunan dengan mendorong peningkatan kemandirian, partisipasi dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya masyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5) Memfasilitasi masyarakat dalam dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari, misalnya kesehatan mental dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, lingkungan sosial dan fisik, narkoba, kekerasan dan kemajuan IPTEK.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan melalui jalur Pendidikan Nonformal (PNF) bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap warga belajar di bidang pekerjaan/usaha tertentu sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik dan jiwanya, serta potensi lingkungannya, sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

2.2.3 Macam-macam Kecakapan Hidup *(life skills)*

Anwar (2015: 28) membagi *(life skills)* menjadi empat jenis, yaitu:

1) Kecakapan Personal (*personal life skill)*

Kecakapan personal yang mencakup kecakapan mengenal diri *(self awareness),* dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*). Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagi makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga Negara serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikan sebagai modal untuk meningkatkan dirinya sebgai individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya. Kecakapan berfikir rasional mencakup: 1. Kecakapan menggalai dan menemukan informasi, 2. Kecakapan mengolah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ionformasi dan mengambil keputusan, serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.

2) Kecakapan Sosial *(sosial skill)*

Kecakapan social atau kecakapan interpersoanal mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan bekerja sama. Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang menumbuhkan hubungan harmonis.

3) Kecakapan Akademik *(academik skill)*

Kecakapan akademik lebih menjurus kepada kegiatannyang bersifat akademik/keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan identifikasi variable dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan.

4) Kecakapan Vokasional *(vocational skill)*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kecakapan vokasional seringkali disebut kecakapan kejujuran. Artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Sedangkan menurut Jurnal internasional *Life skills units developed by the graduate students include functional academics (e.g. reading, math, writing, and problem solving); community living skills (e.g.money management, community*

access, and safety); personal and social skills (e.g. nutrition, hygiene, civic responsibility, and communication); vocational skills (e.g. career awareness and job search); and self -determination, goal setting and self advocacy. As the graduate students worked with the school age and adult students, they recognized that their contribution to the acquisition of life skills was critical and that when compared to their own students without disabilities, these students were lower in skill ability for post school transition (Internasional Journal Of Special Education Vol. 26, No 3: 2011).

2.2.4 Ciri Pembelajaran Kecakapan Hidup *(life skills)*

Ciri pembelajaran *life skills* (Anwar, 2015: 21) adalah : (1) Terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar, (2) terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama, (3) terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama, (4) terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan, (5) terjadi proses pemeberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan yang benar, menghasilkan produk bermutu, (6) terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli, (7) terjadi proses penilaian kompetensi, dan (8) terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.

Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) merupakan kemampuan atau keterampilan pada seseorang dalam menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi baik pada kehidupan sehari-hari, dan pada lingkungan tempat ia bekerja. Dengan demikian, pembelajaran kecakapan hidup *life skill* yang dilaksanakan perlu adanya program-program agar proses pembelajaran tersebut dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.5 Tahap Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup *(life skills)*

Slamet (Anwar, 2015: 32-34) menyatakan bahwa pendidikan berbasis *life skills* sebaiknya ditempuh melalui lima tahap, yaitu:

1) Diefinisikan dari hasil penelitian, pilihan-pilihan nilai dan dugaan para ahli tentang nilai-nilai kehidupannya yang berlaku.
2) Informasi yang telah diperoleh digunakan untuk mengembangkan kompetensi *life skills* yang menunjukkan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya dalam dunia yang sarat perubahan.
3) Kurikulum/program dikembangkan berdasarakan kompetensi *life skills* yang telah dirumuskan yang memungkinkan dapat diajarkan /dikembangkan kepada peserta didik disusun berdasarkan kompetensi yang dipilih.
4) Penyelenggara *life skills* perlu dilaksanakan dengan jitu agar kurikulum berbasis *life skills* dapat dilaksanakan secara cemat.
5) Evaluasi *life skills* perlu dibuat berdasarkan kompetensi yang telah dirumuskan pada langkah kedua. Karena evaluasi pembelajaran dirumuskan berdasarkan kompetensi, maka penilaian terhadap prestasi belajar peserta didik tidak hanya dengan tes tertulis, melainkan juga dengan unjuk kerja.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3 Lembaga Pembinaan

Lembaga Pembinaan merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan terhadap narapidana melalui pendidikan terutama pendidikan luar sekolah. Melalui pendidikan luar sekolah, narapidana memperolah pelatihan keterampilan yang bertujuan agar setelah narapidana keluar dari LAPAS, narapidana dapat melanjutkan kehidupanya khususnya dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan berwirausaha. Dahulu lembaga pembinaan sering disebut dengan penjara. Seiring berjalannya waktu sebutan penjara hilang dan berganti menjadi lembaga pemasyarakatan dan berganti nama menjadi Lembaga Pembinaan.

Menurut Sujatno dalam Susetyo (2013:30) konsepsi pemasyarakatan bukan semata-mata merumuskan tujuan dari pidana penjara, melainkan suatu sistem pembinaan, suatu metodologi dalam bidang "*Treatment Of Offenders*". Sistem pemasyarakatan bersifat *miltilateral oriented*, dengan pendekatan yang berpusat kepada potensi-potensi yang ada pada pelanggar hukum (narapidana). Lembaga pemasyarakatan sebagai salah satu bagian dari sub sistem peradilan pidana di Indonesia bertujuan untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana.

Berdasarkan Ketentuan Pasal 1 angka (2) Undang-Undang No.12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, dinyatakan bahwa: Sistem Pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) sebagai salah satu institusi penegak hukum merupakan muara dari peradilan pidana yang menjatuhkan pidana penjara kepada para terpidana. Pelaksanaan hukuman penjara bagi narapidana tidak dilakukan semata sebagai sebuah upaya balas dendam dan menjauhkan narapidana dari masyarakat. Penjara terhadap narapidana dilakukan berdasarkan sebuah sistem Pemasyarakatan (Asfinawati dkk, 2007: 3).

Secara Keseluruhan Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat dan sarana di bawah departemen hukum dan HAM untuk memberikan pembinaan kepada orang – orang yang menjalani hukuman pidana (narapidana dan anak didik) agar menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak mengulangi kesalahannya.

Menurut Adji (Susetyo, 2013: 28) konsep pembinaan merupakan tujuan ideal dari perubahan konsep "penghukuman" yang dianggap tidak mampu lagi memahami perilaku manusia yang artinya manusia dilihat sebagai makhluk yang diberi nalar dan dalam batas-batas tertentu berhak memilih. Hal yang sama diungkap oleh Asfinawati, dkk (2007: 3) yaitu menilik tujuan yang hendak dicapai maka pemenuhan hak dasar para narapidana menjadi suatu yang tidak dapat dihindarkan. Hal tersebut sangat penting untuk menjadi perhatian dalam melaksanakan sistem pemasyarakatan yang mendasarkan pada asas-asas pemasyarakatan. Asas-asas pemasyarakatan yang dimaksud adalah: a) pengayoman; b) persamaan perlakuan dan pelayanan; c) pendidikan dan pembinaan; d) penghormatan harkat dan martabat manusia; e) kehilangan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kemerdekaan merupakan satu-satunya kemerdekaan; f) terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.

Kemudian dalam penjabarannya yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS), diselenggarakan dengan tujuan: a) agar pelanggar hukum tidak menjadi lebih buruk dari sebelum masuk dalam proses peradilan; b) melakukan perlindungan terhadap hak-hak para pelanggar hukum baik orangnya maupun barangnya; c) membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi lagi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif peran dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab (Susetyo, 2013: 13).

Jadi tujuan lembaga pembinaan adalah menghendaki agar para narapidana menyadari bahwa perbuatan yang pernah dilakukannya itu adalah salah dan bertentangan dengan hukum yang berlaku serta dilarang oleh ajaran agama yang dianutnya, sehingga ketika mereka sudah mau menyadari akan perbuatannya yang demikian itu maka mereka akan merasa tobat. Selain itu untuk mengayomi dan membina narapidana untuk mendapatkan haknya menjadi manusia seutuhnya yang siap kembali ke masyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, yang disebut anak didik pemasyarakatan adalah seorang yang dinyatakan sebagai anak berdasarkan putusan pengadilan sehingga dirampas kebebasannya dan ditempatkan ke lembaga pemasyarakatan khusus yaitu lembaga pemasyarakatan anak. Menurut pasal 1 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang

Pemasyarakatan, Anak Didik Pemasyarakatan adalah: (1) anak pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun, (2) anak negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun, (3) anak sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun. (Soetedjo, 2013: 25).

Menurut pasal 1 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak yang dimaksud dengan anak adalah orang yang masuk dalam perkara anak nakal telah mencapai umur 8 tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun atau belum pernah kawin. Anak nakal dalam hal ini adalah anak yang melakukan tindak pidana, anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku di masyarakat. Anak pidana adalah anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun (Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan). Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, bahwa pengertian anak dalam Pasal 1 ayat (1) adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk yang masih dalam kandungan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.4 Kerangka Berpikir

Anak yang terkena kasus hukum sudah tentu akan diproses hukum dan selanjutnya masuk ke dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Seorang anak yang sudah terkena kasus hukum dan berada dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak sudah secara otomatis mereka kehilangan kesempatannya untuk mengikuti pendidikan formal. Mereka tidak bisa mengikuti sekolah seperti biasanya karena mereka harus menjalani masa pidananya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Padahal, pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia, dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Peranan Lembaga Pembinaan, khususnya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo adalah melaksanakan pembinaan dalam upaya untuk memberdayakan anak didik. Pembinaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Tujuan dari pembinaan adalah membuat anak didik menjadi manusia yang berdaya, mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial serta dapat melaksanakan tugas-tugas dalam kehidupannya secara mandiri.

Anak yang ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak berhak memperoleh pendidikan dan latihan sesuai dengan bakat dan kemampuannya serta hak lain berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Anak sebagai generasi penerus bangsa selayaknya mendapatkan perhatian khusus dari

pemerintah, dalam rangka pemenuhan pendidikan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Pendidikan Nonformal yang diperoleh narapidana anak di Lembaga Pembinaan dipandang dapat menjembatani terlaksananya proses pendidikan yang terhenti pada pendidikan formal. Pendidikan Nonformal merupakan pendidikan yang berorientasi pada pemberian layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang karena suatu hal tidak dapat mengikuti pendidikan formal di sekolah.

Layanan pendidikan yang dapat diberikan kepada Anak Didik adalah melalui Pendidikan Kecakapan Hidup *(Llife Skill)*. Pendidikan Kecakapan Hidup *(Llife Skill)* diberikan dapat berupa pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan bagi anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo. Pelaksanaan pelatihan bagi anak didik bertujuan untuk memberikan bekal kepada anak didik ketika mereka kembali ke masyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dalam penelitian ini, bagan dari kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

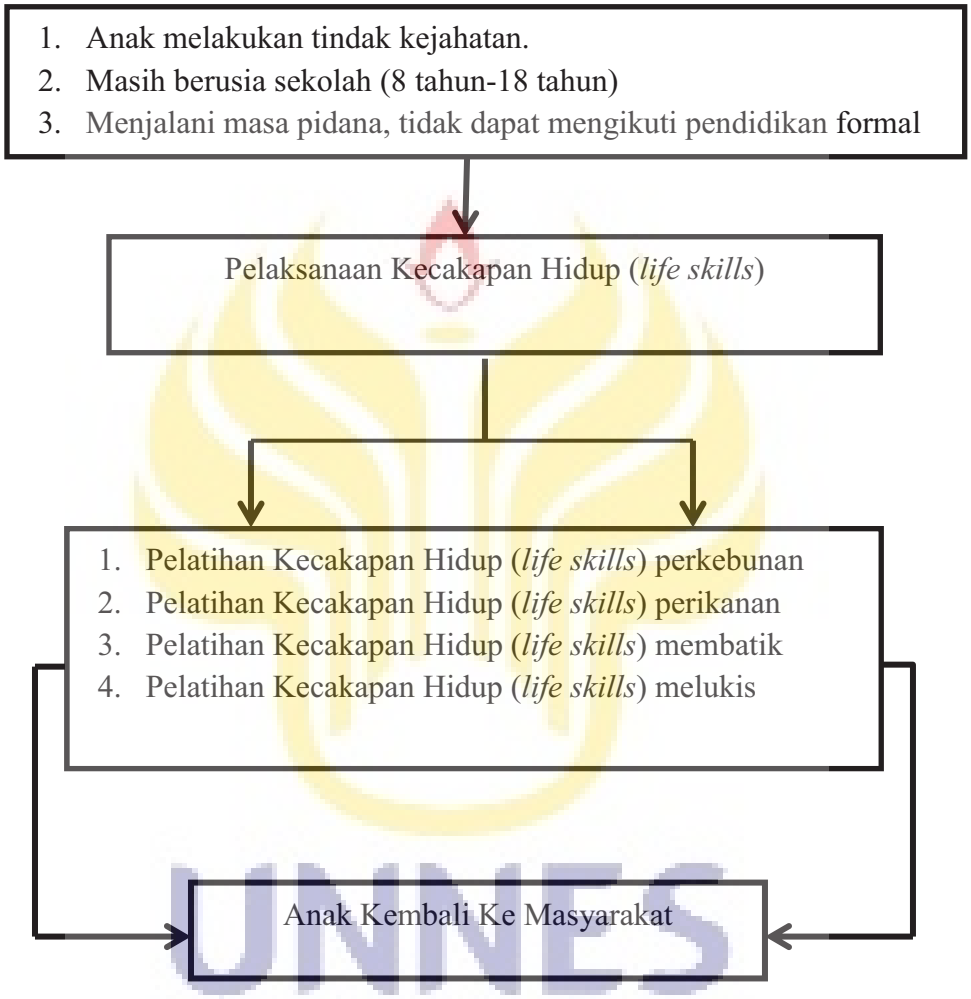

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian seperti diuraikan dalam bab 4, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut :

5.1.1 Pelakasanaan Pelatihan Kecakapan Hidup di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo sebagai berikut :

Pada pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup (*life skills*) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo terdapat komponen-komponen dalam pelaksanaan pelatihan antara lain peserta pelatihan, instruktur pelatihan, lokasi pelaksanaan pelatihan, waktu pelatihan, materi pelatihan, metode dalam penyampaian materi pelatihan, evaluasi pelatihan dan hasil dari pelatihan. Pada komponen tersebut ada komponen yang belum berjalan dengan baik,yaitu pada komponen materi pelatihan. Materi pelatihan yang diberikan tentang bagaimana cara menghasilkan suatu produk, anak didik belum diberikan materi tentang cara pemasarannya, serta belum diberikan materi tentang bagaimana cara berwirausaha secara mandiri.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.1.2 Kendala dan upaya yang dilakukan dalam menghadapi kendala dalam pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup (*life skills*) di Lembaga pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo sebagai berikut :

Kendala yang dihadapi ketika pelaksanaan pelatihan yang diselenggarakan oleh Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo adalah Jumlah peserta pelatihan yang kadang berkurang karena anak sudah habis menjalani masa pidana

di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo, sementara pelatihan masih berlangsung. Selain itu kedala lain yang dihadapi dalam pelaksanaan pelatihan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo dapat dilihat dari respon anak didik, ketika mendapatkan pembelajaran selama pelaksanan pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo, kadang ada beberapa anak yang malas dalam mengikuti pelaksanaan pelatihan karena *mood* anak didik yang tidak stabil.

Berdasarkan hasil penelitian, upaya yang dilakukan oleh pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo dalam menghadapi kendala yang dihadapi dalam pelaksaan pelatihan kecakapan hidup (*life skills*) adalah: (1) Merekrut peserta pelatihan yang memang memiliki kemauan dan keinginan untuk mengikuti pelatihan sesuai dengan minat dan bakatnya. (2) Memberikan motivasi kepada anak, membimbing anak agar mau mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo. (3) Pembelajaran pelatihan dilakukan sesuai dengan kondisi anak didik, mengunakan metode pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada anak didik untuk mengembangkan bakat dan minatnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, saran peneliti sebagai berikut :

5.2.1 Pada pelaksanaan pelatihan, anak didik perlu diberikan materi tentang pemasaran dan cara atau prosedur dalam berwirausaha secara mandiri, sehingga materi yang diberikan tidak hanya materi tentang bagaimana cara menghasilkan suatu produk/barang.

5.2.2 Mengingat kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pelatihan yang berasal dari dalam diri anak didik yakni rasa malas dan *mood* yang kurang baik, maka peneliti menyarankan agar anak didik lebih termotivasi lagi untuk belajar dan tidak malas, sehingga ilmu dan keterampilan yang diperoleh di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo dapat digunakan sebagai bekal ketika kembali ke masyarakat.

5.2.3 Sedangkan berkaitan dengan saran untuk pihak luar/Masyarakat yang sering memberi identitas "napi", meskipun seseorang pelaku tindak kejahatan atau anak nakal telah keluar dari LP. Maka dari itu, diharapakan agar masyarakat tidak menilai buruk kepada "mantan narapidana", karena di dalam LP mereka telah diberikan pembinaan-pembinaan oleh LP untuk memperbaiki perilakunya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Anwar. 2015. *Pendidikan Kecakaoan Hidup (Life Skill education).* Bandung : Alfabeta

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineke Cipta.

Asfinawati, dkk. 2007. *Menunggu Perubahan Dari Balik Jeruji (Studi Awal Penerapan Konsep Pemasyarakatan)*. Jakarta: Kemitraan

Basri, Hasan. 2015. *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan.* Bandung: Pustaka Setia

Eka, Erwin. Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo dalam http://lib.unnes.ac.id/20353/1/3301411063-S.pdf diakses pada jumat 19 Februari 2016 pukul 15.30 WIB

Fakhruddin. 2011. *Evaluasi Program Pendidikan Nonformal.* Semarang: Unnes Press

Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Journal of Studies in International Education. 2004. (Toward a Strategy for Internationalisation: Lessons and Practice from Four Universities) tersedia (online) (http://jsi.sagepub.com/cgi/content/abstract/8/2/149). Diunduh pada tanggal 2 Juni 2016 pukul 15:20 WIB

Kamil, Mustofa. 2011. *Pendidikan Nonformal.* Bandung : Alfabeta

Kamil, Mustofa. 2012. *Model Pendidikan dan Pelatihan.* Bandung : Alfabeta

Maharis. 2015. Anak Didik Pemasyarakatan dalam http://lib.unnes.ac.id/20353/1/3301411063-S.pdf diakses pada Kamis 15 Februari 2016 pukul 10.12 WIB

Meyers, Shelly. 2011. Defined Life Skills. *Skills Intechincal Vocational Educationand Training As A Strategic Approach For Achieving Youth Empowerment In Indonesia.*http://www.international journal of humanities and social science.com diakses pada 2 Juni 2016, pada: 14.00 WIB

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

____, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mujiman, Haris. 2011. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri.* Yogyakarta: Pustaka Belajar

Oktarina, Silmi. 2016. *"Pengelolaan Lembaga Kursus Pelatihan Bordir Di Kota Solok (Studi Kasus Pada Lembaga Kursus Pelatihan Bordir Muslimah Group)".* Volume 11, Nomor 1 http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jhet/article/view/5821. Diakses tanggal 15 Juni 2016 Pukul 20.15

Parvathy. 2015. Volume 3, Issue 2, 788-794. *Impact of Life Skills Education on Adolescents in Rural School.* www.journalijar.com/uploads/856_IJAR-5078.pdf. Diakses pada tanggal 25 agustus 2016 pukul 09.12 WIB

Rifa'i, Achmad. 2009. *Desain Pembelajaran Orang Dewasa*. Semarang: Unnes Press

Soetedjo, Wagiati dkk. 2013. *Hukum Pidana Anak.* Bandung : Refika Aditama

Sopiah, dan Mamang Sangadji, Etta. 2010. *Metodologi penelitian- Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: ANDI

Sistem Pendidikan Nasional. http://usu.ac.id/public/content/files/sisdiknas.pdf. Diakses pada Kamis 15 januari 2016.

Siswanto. 2013. *Bimbingan Soasial: Warga Belajar Pendidikan Non Formal.* Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan

Sudjana, Djuju. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah.* Bandung : Remaja Rosdakarya.

_____, 2000. *Manajemen Program Pendidikan (untuk Pendidikan Luar sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia).* Bandung : Falah Production

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*). Bandung: Alfabeta

Suprijanto. 2012. *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hinga Aplikasi.* Jakarta ; Bumi Aksara

Susetyo, Heru. 2013. *Sistem Pembinaan Narapidana Berdasarkan Prinsip Restorative Justice*. Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional

Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Nonformal Konsep Dasar, Proses Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat.* Semarang : Unnes Pres

Sutarto, Joko. 2013. *Manajemen Pelatihan.* Yogyakarta : Deepublish

Sutopo, HB. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press

Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan

UNICEF. 2012. *Global evaluation of life skills Education Programmes* http://www.unicef.org/evaluation/files/USA-2012-011-1_GLSEE.pdf. Diakses pada kamis 25 agustus 2016 pukul 07.55 WIB

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH
LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KLAS I KUTOARJO
Jl. Pangeran Diponegoro No. 36 A Kutoarjo, Kab. Purworejo, Kode Pos : 54212
Telp. : 0275-641011, 641054, Fax. : 0275-641054, E-mail : lpakutoarjo@gmail.com

Kutoarjo, 30 Juni 2016

SURAT - KETERANGAN
Nomor : W13.PAS.PAS15.PK.01.05.02 -397

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas. I Kutoarjo menerangkan bahwa :

N a m a : **LINDA RATNASARI**
N I M : 1201412013
Pendidikan : UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan Surat Ijin Penelitian dari Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Ham Jawa Tengah Nomor : W13.PK.01.04.01 – 497, Tanggal : 18 April 2016. Telah melaksanakan penelitian di tempat kami, dari bulan April sampai dengan bulan Juni 2016 selama melaksanakan penelitian menunjukkan aktifitas yang baik.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kepala

KEPALA LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KLAS I KUTOARJO

AZWAR, Bc.IP,SH,MM
NIP. 19610610 198503 1001